BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubunganya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama akan terjadi interaksi, baik interaksi dengan sesamanya, interaksi dengan lingkungan, maupun interaksi dengan Tuhannya. Dari berbagai interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar diharapkan adanya motivasi atau dorongan.

Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2004: 73). Sedangkan motivasi menurut Husaini Usman (2008: 245) adalah keinginan untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain, baik itu orang tua, saudara ataupun teman dekat.

Memotivasi diri sendiri ataupun orang lain tidaklah mudah, apalagi dengan rutinitas yang menjenuhkan. Motivasi cenderung menurun kekuatannya apabila sudah terpenuhi atau terhambat pemenuhannya. Pemuasan terhadap suatu kebutuhan mungkin terhambat dan orang itu kemudian putus asa (frustasi). Akan tetapi, ada pula yang ulet untuk mengatasi hambatan itu dan akhirnya berhasil.

Menjadi siswa yang belajar sambil menghafal Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan keahlian untuk bisa membagi waktunya secara maksimal. Ketika di sekolah dia harus bisa kosentrasi dengan pelajarannya, begitu juga ketika di pondok dia harus bisa menghafal dan menambah hafalannya, karena kalau hal itu tidak bisa dia lakukan maka sanksinya akan dikeluarkan dari pondok karena pondok pesantren Taruna Al-Qur'an ini lebih menekankan siswanya untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam sehari siswa minimal setor hafalannya satu lembar dan mengulang hafalannya dua lembar setengah.

Tidak semua siswa merasa terganggu hafalannya dengan sekolah, tetapi hal tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa ada beberapa siswa yang merasa terganggu hafalannya dengan sekolah. Maka hal tersebut dapat mempengaruhi peningkatan hafalan yang diperoleh. Tanpa adanya motivasi yang kuat pada masing-masing individu maka hal itu sulit tercapai. Bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an perlu menyediakan waktu khusus dan kontinuitas dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya (Ahsin Al-Hafidz, 1994: 1)

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, berangsur-angsur, selama berbulan-bulan dan berhari-hari, antara satu, dua ayat dalam masa lebih dari dua puluh tahun, agar dalam penghafalannya sama antara orang yang

lemah dan cerdas, orang yang sibuk dan yang punya waktu luang. Dalam Hadist Qudsi disebutkan,"Sesungguhnya Aku mengutus engkau untuk mengujimu, dan Aku turunkan kepada engkau sebuah kitab yang tidak terhapus oleh air, yang engkau baca baik dalam keadaan tidur maupun bangun". Hal itu karena ia terpelihara di dalam hati (Ahmad Salim Badwilan, 2009: 22). Definisi di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah dan bagi yang membacanya merupakan amalan ibadah, terlebih lagi belajar mendalami isi kandungannya serta berusaha menghafalkannya maka merupakan amal ibadah yang lebih utama.

Menghafal Al-Qur'an merupakan jalan yang mengandung berbagai macam kesulitan dan beban berat, sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin melakukan hafalan adalah sebuah semangat, tekat, kesungguhan dan keuletan. Ia perlu menyediakan waktu khusus yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dan mengembalikan susunan prioritasnya agar rencana ini berada di depan. Di Indonesia pada masa sekarang banyak dibangun pondok pesantren, baik oleh masyarakat maupun pemerintah, terutama yang khusus untuk menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an merupakan pondok pesantren yang terletak di Jalan Lempongsari No 4A Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Suatu yang menjadi jiwa dalam semangat perjalanan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an adalah mencetak generasi Al-Qur'an

yang dapat menjadi sumber ilmu bagi masyarakat, sedangkan tujuan utama pendirian pesantren adalah beribadah dan berjuang untuk mengharapkan ridho Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-An'am 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Depag. 1993: 216)

Siswa pondok pesantren Taruna Al-Qur'an dituntut untuk menghafal Al-Qur'an karena memang di pesantren tersebut mempunyai visi dan misi mencetak generasi yang Qur'ani, oleh sebab itu para siswa yang masuk ke Taruna wajib mengikuti aturan-aturan yang diterapkan dan mengikuti target hafalan yang ditentukan di pesantren. Pesantren Taruna Al-Qur'an dari tahun ke tahun mengalami peningkatan hafalan, hal ini dibuktikan adanya peningkatan target hafalan dalam setahun. Pada awal pesantren di bangun, tiap siswanya tidak memiliki target hafalan, hanya saja mereka wajib menghafal, dengan berkembangnya pesantren dan juga proses seleksi siswa, para siswanya diwajibkan menghafal Al-Qur'an 2 juz tiap kenaikan kelas karena hafalan juga mempengaruhi dalam kenaikan kelas, bagi siswa yang tidak bisa memenuhi targetnya maka tidak dinaikkan kelas. Tiap siswa wajib menghafal 5 juz dalam setahun sehingga enam tahun di pesantren dari MTS ALIYAH dapat menyelesaikan hafalan

Beberapa hal yang menarik peneliti untuk meneliti pondok pesantren Taruna Al-Qur'an, antara lain jumlah siswa atau santri dari tahun ketahun semakin meningkat, pendidikan yang seimbang antara sekolah formal dan non formal (menghafal Al-Qur'an), pendidikan yang gratis, dan alumni yang bermanfaat di masyarakat. Selain itu pondok pesantren Taruna Al-Qur'an ini merupakan lembaga yang menggabungkan kurikulum pesantren, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Nasional dan Pengembangan Ketrampilan (*life skill*).

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti semua siswa Taruna Al-Qur'an terutama MA kelas X, XI, XII. Adapun beberapa hal yang menjadi hambatan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain, tidak sabar, malas, putus asa, tidak adanya semangat, keinginan yang lemah, tidak bisa membagi waktu antara sekolah dan menghafal, kurangnya kemampuan dalam menghafal, memiliki niat yang tidak kuat dalam menghafal, dan juga motivasi mereka yang rendah karena bisa jadi ada unsur keterpaksaan serta tidak paham manfaat dari menghafal itu sendiri sehingga perlu adanya metode untuk meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Berbagai kesulitan dan kendala di atas membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana siswa-siswa tersebut bisa tetap menghafal Al-Qur'an dan apa motivasi mereka dalam meningkatkan hafalannya, sedangkan untuk melakukan itu semua sangat sulit dan berat untuk dilakukan. Maka dengan adanya masalah tersebut membuat peneliti

ingin mengetahui motivasi siswa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'annya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an putri Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana cara peningkatan hafalan Al-Qur'an siswa di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an putri Sleman Yogyakarta?
3. Apakah ada hubungan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan cara peningkatan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an putri Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an putri Sleman Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui sejauh mana cara peningkatan hafalan Al-Qur'an siswa di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an putri Sleman

3. Untuk mengetahui hubungan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan cara peningkatan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an putri Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritik
   a. Menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam
   b. Sebagai bahan pertimbangan pada lembaga pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an
2. Kegunaan Praktis
   a. Menambah wawasan dan memberi manfaat yang besar bagi peneliti sebagai calon pendidik agama Islam
   b. Sebagai bahan informasi bagi orang tua dan pendidik dalam rangka menambah wawasan pengetahuan tentang pemberian motivasi kepada peserta didik.

E. Tinjaun Pustaka

Penelitian mengenai motivasi menghafalkan Al-Qur'an bukanlah baru pertama kali dilakukan oleh peneliti, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Entin Suhartini, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002

dengan judul skripsi *Motivasi mahasiswa dalam mengafal Al-Qur'an dan Prestasi Belajar Bidang Studi Al-Qur'an di Madrasah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.* Skripsi tersebut membahas tentang motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan prestasi belajar mereka dalam bidang studi Al-Qur'an. Hasil penelitian menyatakan bahwa motivasi keagamaan lebih besar dari pada motivasi sosiogenetis

2. Skripsi yang ditulis Mufidah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2003 dengan judul skripsi *Motivasi Mahasiswa Menghafalkan Al-Quran (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta).* Penelitian ini mengkaji tentang motivasi mahasiswa dalam menghafalkan Al-Qur'an dan kecerendungan mereka dalam prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut menyatakan motivasi menghafal Al-Qur'an dikategorikan baik. Hafalan Al-Qur'an tidak mengurangi prestasi belajar di perguruan tinggi dan sebaliknya kuliah tidak menganggu aktivitas menghafal Al-Qur'an
3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Khomsatun, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2007 dengan judul skripsi *Pengaruh Penguasaan Mufrodat terhadap Hafalan Al-Quran santri putri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.* Penelitian ini mengkaji tentang penguasaan mufrodat terhadap hafalan Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut menyatakan penguasaan mufrodat Al-Qur'an santri putri yang

mengikuti progam hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Ummah mencapai tingkat variatif. Hafalan Al-Qur'an santri putri yang mengikuti progam hafalan Al-Qur'an tidak dipengaruhi oleh tingkat penguasaan mufrodat Al-Qur'an.

Menurut penelitian yang telah dilakukan, penelitian yang akan peneliti lakukan belum pernah diteliti. Adapun perbedaan secara umum penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada pendekatan dan obyek subyek penelitian, walaupun sudah banyak yang membahas tema motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, namun peneliti merasa ada beberapa perbedaan sehingga pada akhirnya membuat peneliti tertarik untuk mengkaji persoalan ini, yaitu mengenai hubungan motivasi dan cara peningkatan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an Putri Sleman Yogyakarta.

F. Kerangka Teoritik

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berawal dari kata "motif" yaitu daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2004: 73). Motif dapat dikatakan sebagai daya pengerak dari dalam dan \di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan

sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Sedangkan menurut Sartain (2004: 60) dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*, motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.

Para ahli psikologi berusaha mengolongkan motif-motif yang ada di dalam diri manusia atau suatu organisme dalam beberapa golongan, antara lain:

1) Sartain dalam buku Psikologi Pendidikan (2004: 62) membagi motif-motif itu menjadi dua golongan yaitu:
   a) *Physiological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah, seperti: lapar, haus.
   b) *Social motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubunganya dengan manusia yang lain dalam masyarakat, seperti: dorongan estestis, dorongan ingin berbuat baik (etika).
2) Woodworth dalam bukunya Psikologi Pendidikan (2004: 62) mengadakan klasifikasi motif-motif sebagai berikut:
   a) Kebutuhan-kebutuhan organis yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh, seperti: lapar, haus, mengantuk.
   b) Motif-motif yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*) yaitu motif-motif yang timbul jika

situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Jadi motif ini timbul bukan atas kemauan kita, tetapi karena perangsang dari luar yang menarik kita.

c) Motif obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan kesuatu obyek atau tujuan tertentu di sekitar kita, seperti: motif menyelidiki, menggunakan lingkungan.

3) Motif-motif lain, seperti :

a) Motif Intrinsik

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b) Motif Ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 2004: 89-91).

Jadi motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, sedangkan menurut Husaini Usman (2008, 245) Motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu. Menurut Mc Donald motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan

tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk yang dikehendaki. John P. Campbell dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi mencangkup di dalamnya arah dan tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Dari berbagai definisi di atas sesungguhnya esensinya sama karena istilah itu tidak memiliki arti yang tetap (Ngalim Purwanto, 2004: 72).

Dari beberapa pengertian di atas, motivasi mengandung tiga elemen penting:

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neorophysiological*" yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkanya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*) afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan.

3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi munculnya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan (Sardiman, 2004: 74).

a. Fungsi Motivasi dalam Belajar:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dari kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi tujuan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu ada juga fungsi-fungsi yang lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik dalam belajar. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun yang didasarkan pada motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar (Sardiman, 2004: 85).

b. Macam atau Jenis Motivasi

Menurut W.A Gerungan dalam bukunya (*Psikologi Sosial*, 1998: 140) motif dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Motif *Biogenetis* (berasal dari diri sendiri)

Motif-motif *biogenetis* merupakan motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan kehidupan secara biologis. Motif *biogenetis*

ini bercorak universal dan kurang terikat dengan lingkungan manusia itu berkembang.

2) Motif *sosiogenetis* (berasal dari lingkungan)

Motif-motif *sosiogenetis* adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berkembang dengan sendirinya tetapi berdasarkan interaksi sosial. Adapun lingkungan yang dimaksud adalah :

a) Lingkungan keluarga

Adalah unit terkecil dari satuan masyarakat, di dalam keluargalah anak mulai mengenal hidup dan kehidupan.

b) Lingkungan sekolah

Adalah lingkungan kedua setelah keluarga sebagai tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

c) Lingkungan masyarakat

Adalah tempat dimana dalam proses kehidupan, lingkungan ini mempunyai aturan dan norma manusia yang berada untuk membatasi

3) Motif *Theogenetis* (berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan)

Motivasi tersebut berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhannya. Seperti yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-harinya dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agamanya. Sementara itu, manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang heterogen.

Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan mempunyai kewajiban kepada Tuhannya, yaitu menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya.

Munculnya motivasi *theogenetis* pada seseorang dikarenakan munculnya rasa keagamaan pada diri orang tersebut. Menurut Zakiyah Darajat (1991: 35) rasa keagamaan dipengaruhi dan ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecil dulu, serta lingkungan sosialnya.

c. Teknik Memotivasi

Menurut Husaini Usman (2008: 267) teknik memotivasi

1) Berfikiran positif

2) Menciptakan perubahan yang kuat

3) Membangun harga diri

4) Memantapkan pelaksanaan

5) Membangkitkan orang yang lemah menjadi kuat

6) Membasmi sikap menunda-nunda.

Selain itu, ada teknik motivasi lainnya yang dapat dilakukan, yaitu prinsip MOTIVAVE (Verma. 1996: 268) :

M = *Manifest* artinya bangkitkan rasa percaya diri

O = *Open* artinya terbuka

T = *Tolerance* artinya toleransi dan belajar dari kegagalan

I = *Involve* artinya komitmen

V = *Value* artinya hadiah yang diperoleh

A = *Align* artinya orang-orang yang bersemangat

T = *Trust* artinya kejujuran

E = *Empower* artinya berdayakan setiap orang

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an.

Banyak Hadits Rasulullah SAW yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT. Al-

Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril dan membacanya adalah suatu ibadah, sebagaimana shalat dan puasa.

Di kalangan umat Islam Indonesia ada perhatian yang besar terhadap membaca Al-Qur'an sebagai pendidikan agama, sesekali membaca Al-Qur'an bersama-sama di rumah sebagai tanda keluarga tersebut adalah beragama. Dan bagi orang-orang yang serius berupaya untuk menghafalnya (Howard, 1996: 197-198).

Menurut E.Kosworo (1992: 17) ada dua pokok pengertian menghafalkan Al-Qur'an:

1. Hafal Al-Qur'an secara keseluruhan (30 juz) serta mencocokkannya dengan sempurna.
2. Senantiasa terus-menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.

Sedangkan menurut Ahsin Al-Hafidz (1994: 19) menghafalkan Al-Qur'an adalah langkah awal dalam suatu proses penelitian akbar yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dan kandungan ilmu-ilmunya, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an.

Hukum menghafalkan Al-Qur'an bukan merupakan kewajiban setiap umat, tetapi dilihat dari segi positif dan kepentingan umat Islam maka sangat diperlukan adanya para penghafal Al-Qur'an disetiap masa, karena mereka turut andil dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an. Para

ulama berpendapat bahwa penghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah. (Al Imam Abdul Abbas bin Muh.Al-jurjani dan imam Badrudin bin Abdullah). (Muhammad Zen, 1985: 37)

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekwen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunatullah yang telah ditetapkanNya. Hal ini tidak menutup kemungkinan pemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam. Maka jalan satu-satunya yaitu dengan memeliharanya yaitu dengan cara menghafalkannya.

c. Metode Menghafalkan Al-Qur'an

Menurut Muhammad Zen (1985: 124) metode menghafal ada dua yaitu:

1. *Tahfidz*, yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal dan mentashehkannya dihadapan guru.
2. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan yang sudah ditashehkan dihadapan gurunya. Hal ini digunakan agar penghafal Al-Qur'an bisa menjaga Al-Qur'an atau hafalan dengan baik.

d. Kesiapan Dasar Menghafal Al-Qur'an.

Studi-studi *paedagogis* (ilmu kependidikan) modern menetapkan bahwa terdapat sifat-sifat individu yang khusus untuk berperan penting dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan, baik studi, pemahaman, hafalan maupun ingatan. Sifat-sifat tersebut antara lain:

3. Perhatian.

Ketiga sifat tersebut merupakan rangkaian yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Artinya, jika seseorang penghafal memiliki minat dan *interes* yang tinggi, maka akan memungkinkan pada dirinya muncul kosentrasi yang tinggi secara serempak dan dengan sendirinya akan muncul pula stimulus dan respons, sehingga dengan kondisi demikian diharapkan minat dan perhatian yang tinggi senantiasa akan terbangun pada diri seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an (Ahsin Al-Hafidz, 1994: 42).

Persoalan minat ini juga dapat dikaitkan dengan persoalan motivasi. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara dengan sesuatu yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat (Sardiman, 2004: 95)

e. Faktor-faktor yang Mendukung Menghafal Al-Qur'an

1) Usia yang ideal

2) Manajemen waktu

Waktu yang sesuai dan baik untuk menghafal antara lain: waktu sebelum terbit fajar, setelah terbit fajar, setelah sholat, setelah

3. Tempat Menghafal

a) Jauh dari kebisingan

b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis

c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara

d) Tidak terlalu sempit

e) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan (Ahmad Salim Badwilan, 2009: 122)

f. Cara peningkatan hafalan Al-Qur'an

a) Bisa menghadapi kesulitan menghafal Al-Qur'an

b) Sering mengulang hafalan Al-Qur'an

c) Kontinyu menambah hafalan Al-Qur'an

g. Keutamaan menghafal Al-Qur'an

Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf dan Yusuf Qardhawi keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah:

1. Keutaman di Dunia:

a) Hifzhul Qur'an merupakan nikmat Rabbani yang datang dari Allah. Bahkan Allah membolehkan seseorang memiliki rasa iri terhadap para ahlul Qur'an. Nabi bersabda:

لَا حَسَدَ إِلا فِى اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ ، فَهُوَ يَقُوْمُ

بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً ، فَهُوَ يُنْفِقُهُ

"Tidak boleh seseorang berkeinginan kecuali dalam dua perkara, menginginkan seseorang yang diajarkan oleh Allah kepadanya Al-Qur'an kemudian ia membacanya sepanjang malam dan siang, sehingga tetangganya mendengar bacaannya, kemudian ia berkata, Andaikan aku diberi sebagaimana si fulan diberi, sehingga aku dapat berbuat sebagaimana si fulan berbuat" (HR. Bukhari dan Muslim, 1991: 327)

b) Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah, dan kenikmatan bagi penghafalnya. Nabi bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari dan Muslim, 1991: 327)

c) Seorang hafizh Al-Qur'an adalah orang yang mendapatkan Tasyrif nabawi (penghargaan khusus dari Nabi SAW). Di antara penghargaan yang pernah diberikan Nabi SAW kepada para sahabat penghafal Al-Qur'an adalah perhatian yang khusus kepada para syuhada Uhud yang hafizh Al-Qur'an. Rasul mendahulukan pemakamannya (Muslim, 1991: 328).

d) Hifzhul Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu.

وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim." (QS Al-Ankabuut 29: 49)

2. Keutamaan di Akherat:

   a. Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi penghafal. Dari Abi Umamah ra. ia berkata, Nabi bersabda:

اقْرَأوا الْقُرْآنَ ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعَاً لأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

"Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah olehmu Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya)". (HR. Muslim, 1991: 326)

   b. Para penghafal Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat.

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ... (متفق عليه)

"Orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan ia mahir terhadap Al-Qur'an, maka ia bersama para malaikat yang mulia dan

c. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari Al-Qur`an (HR. At-Turmudzi, 1991: 328)

Untuk sampai tingkat hafal terus menerus tanpa ada yang lupa, seseorang memerlukan pengulangan yang banyak, baik ketika sedang atau selesai menghafal. Dan begitulah sepanjang hayatnya sampai bertemu dengan Allah. Sedangkan pahala yang dijanjikan Allah adalah dari setiap hurufnya. Nabi Bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفاً مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، والحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا،لا أَقُول (الم)وَلَكِنْ: أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْف (رواه الترمذي)

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu hasanah, dan hasanah itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, namun Alif itu satu huruf. Lam satu huruf dan Mim satu huruf." (HR. At-Turmudzi, 1991: 328).

G. Hubungan Motivasi dan Cara Peningkatan Hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an diperlukan kerja keras dan kesabaran yang tinggi, ini sesungguhnya menjadi karakteristik Al-Qur'an itu sendiri. Namun dalam menghafal Al-Qur'an seorang penghafal Al-Qur'an tidak luput dengan penyakit malas, tidak sabar dan putus asa. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi yang kuat dan penuh kesabaran. Ketika siswa sedang mempunyai banyak kegiatan, kosentrasi menghafal terkadang

susah, karena tidak fokus dan konsentrasinya terpecah, sehingga setiap siswa memerlukan motivasi untuk dapat menghafal dan memenuhi target hafalannya. Motivasi adalah daya penggerak dalam tubuh yang dapat membangkitkan semangat dalam diri seseorang, semakin besar motivasi semakin mudah seseorang tersebut meraih impian dan tujuan hidupnya. Dalam mencapai tujuan itu diperlukan cara-cara yang tepat antara lain sering menggulang hafalan, kontinyu dalam menambah hafalan, fokus dan sungguh-sungguh. Begitu juga dengan siswa Taruna Al-Qur'an, semakin tinggi motivasi menghafal semakin tinggi juga cara mereka untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

H. Hipotesis

Ada hubungan motivasi dan cara peningkatan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an Putri Sleman Yogyakarta.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari datanya. Selain data yang berupa angka dalam penelitian kuantitatif juga ada data berupa informasi kualitatif. (Suharsimi Arikounto, 2006: 12).

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada penelitian ini menggunakan populasi, yaitu keseluruhan subyek penelitian. Adapun yang menjadi subyeknya adalah siswa MA (madrasah aliyah) pondok pesantren Taruna Al-Qur'an Putri kelas X 37 siswa, kelas XI 32 siswa dan kelas XII 19 siswa, jumlah ini merupakan jumlah total siswa Madrasah Aliyah pondok pesantren Taruna Al-Qur'an Putri Sleman Yogyakarta. Maka subyek tersebut harus diambil semua seperti yang dikatakan Suharsimi Arikunto (2006: 134)

> "Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi".

3. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 119), variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi. Ada dua variabel yang akan diukur pada penelitan ini, yaitu variabel bebas atau *Independen* Variabel yaitu motivasi (X) dan variabel terikat atau *Dependent* Variabel yaitu cara peningkatan hafalan Al-Qur'an (Y).

Pertama, variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi terhadap sesuatu gejala, yang disebut variabel X atau *Independen* Variabel yaitu motivasi, dengan indikator sebagai berikut:

a) Motivasi *biogenetis* (berasal dari diri sendiri)

b) Motivasi *sociogenetis* (berasal dari lingkungan)

c) Motivasi *theogenetis* (berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan)

Kedua, variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yang disebut variabel Y atau *Dependent* Variabel yaitu cara peningkatan hafalan Al-Qur'an, dengan indikator sebagai berikut:

a) Bisa menghadapi kesulitan menghafal Al-Qur'an
b) Sering mengulang hafalan Al-Qur'an
c) Kontinyu dalam menambah hafalan Al-Qur'an

4. Instrumen pengumpulan data

Aktifitas siswa dalam menghafal Al-Qur'an adalah skor dasar yang diperoleh siswa setelah menjawab kuisioner angket tentang program tahfizhul Qur'an yang berbentuk skala dengan rentangan angka 1-5. Adapun bentuk pilihan jawaban kuisioner tersebut adalah

Tabel 1:

Skor Penilaian Angket Tentang Motivasi Menghafal Al-Qur'an dan Cara Peningkatan Hafalan Al-Qur'an

Jenis Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS
Pertanyaan Positif	5	4	3	2	1
Pertanyaan Negatif	1	2	3	4	5

Tabel 2

Kisi-kisi Motivasi

Variabel	Indikator	No Item
Motivasi	*Biogenetis*	1, 2, 3, 4, 5
	Sosiogenetis	6, 7, 8, 9, 10
	Theogenetis	11, 12, 13, 14, 15
	Jumlah	15

Tabel 3

Kisi-kisi Cara Peningkatan Hafalan Al-Qur'an

Variabel	Indikator	No Item
Cara peningkatan hafalan Al-Qur'an	Bisa menghadapi kesulitan menghafal Al-Qur'an	1, 2, 3, 4, 5
	Sering mengulang hafalan Al-Qur'an	6, 7, 8, 9, 10
	Kontinyu dalam menambah hafalan Al-Qur'an	11, 12, 13, 14, 15
	Jumlah	15

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Angket (kuesioner)

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya.

Angket yang peneliti gunakan adalah angket tertutup yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Angket ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat motivasi siswa dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an Putri Sleman Yogyakarta.

b. Metode Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data pengaruh motivasi terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an Putri Sleman, Yogyakarta dengan pengamatan yang khusus

c. Metode Interview atau Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode yang digunakan pewancara untuk memperoleh informasi lisan dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2006: 227). Metode tersebut bertujuan untuk

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan hubungan motivasi dan peningkatan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an Putri Sleman Yogyakarta, keadaan guru, siswa, sarana prasarana dan sebagainya.

6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas Instrumen

Validitas instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuai intrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai kevalidan yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah. (Suharsimi Arikunto, 2006: 168)

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabel artinya dapat dipercaya, atau dapat diandalkan. Reliabilitas instrumen menunjukkan suatu penelitian bahwa sebuah instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpulan data karena instrumen itu sudah baik, sehingga mampu dan dapat mengungkapkan data yang dipercaya.

7. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, terutama apabila penelitian tersebut bermaksud untuk mengambil kesimpulan dari masalah yang diteliti. Untuk menganalisis data diperlukan suatu cara atau metode analisis data. Metode analisis data digunakan untuk mengubah atau menganalisis data hasil penelitian agar dapat diinterprestasikan sehingga laporanya dihasilkan mudah dipahami.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas di maksudkan untuk mengetahui apakah data variabel itu berdistribusi normal atau tidak.

b. Uji Hipotesis

Dalam mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis korelasi *Product-Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

Rxy = koifisien korelasi

N = *number of cases*

Σ XY = jumlah hasil kali antar skor x dengan skor y

ΣX = jumlah seluruh skor x

ΣY = jumlah seluruh skor y

Dalam perhitunganya akan menggunakan bantuan program SPSS. Setelah diperoleh harga nilai r, selanjutnya nilai r tersebut dibandingkan dengan r tabel. (Anas Sudijono, 2007: 206)

J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara keseluruhan sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bagian formalitas, isi, dan penutup (berjumlah tiga bab). Adapun untuk bagian formalitas terdiri atas : halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, isi dan daftar tabel.

Kemudian dilanjutkan pada bagian isi yang mencakup beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TARUNA AL-QUR'AN PUTRI SLEMAN YOGYAKARTA.

Gambaran umum meliputi lokasi atau sejarah singkat tentang berdirinya, tujuan dan misi pondok pesantren, struktur organisasi, keadaan ustadz/ustadzah dan santri, sarana prasarana

aktifitas santri/siswa di pondok pesantren, dan tata tertib pondok pesantren Taruna Al-Qur'an putri Sleman.

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HUBUNGAN MOTIVASI DAN CARA PENINGKATAN HAFALAN AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN TARUNA AL-QUR'AN PUTRI SLEMAN YOGYAKARTA.

Bab ketiga ini merupakan pembahasan dan penyajian data hasil angket tentang hubungan motivasi dan cara peningkatan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Taruna Al-Qur'an Putri Sleman Yogyakarta.

BAB IV : PENUTUP

Meliputi kesimpulan bahasan penelitian, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, daftar lampiran dan daftar riwayat